

Hubungan Penguasaan Fungsi Kalimat Dengan Kemampuan Menulis Karangan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sosa

Hapsyah Hasibuan

Pendidikan Bahasa Indonesia

STKIP “Tapanuli Selatan” Padangsidimpuan

email : hasbihsb@gmail.com,

Jl. Sutan Mhd. Arif. Kota Padangsidimpuan. Sumatera Utara, Indonesia

Abstract

The purpose of this study is to find out whether there is a significant relationship between the mastery of sentence functions with the ability to write essays in Class VIII students of SMP Negeri 2 Sosa. The method used by the author to carry out this research is descriptive method. The population of this research is all students of Class VIII of SMP Negeri 2 Sosa in the 2014/2015 Academic Year, amounting to 214, in which all students are divided into six classes. The sample of this study was taken using cluster sample techniques of 35 students. The instrument used by the authors to collect data is a test. To analyze the data, the authors used descriptive techniques and statistical analysis techniques, namely the Product Moment by Pearson approach. Descriptive analysis results showed the mean value of students of Class VIII of SMP Negeri 2 Sosa was 64.43. That is, the mastery of student sentence functions is still in sufficient criteria. Furthermore, the value of students in writing essays is 66.57. That is, the ability to write student essays is still in sufficient criteria. The results of statistical analysis show that the research hypothesis can be accepted, where the value r_{xy} is greater than the value r_t or $0.953 > 0.344$. So, there is a significant relationship between the mastery of sentence functions with the ability to write essays in Class VIII students of SMP Negeri 2 Sosa.

Kata kunci: *Sentence Function, Essay, Writing Ability*

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan fungsi kalimat dengan kemampuan menulis karangan pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sosa. Metode yang digunakan oleh penulis untuk melaksanakan penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sosa pada Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 214, di mana seluruh siswa itu terbagi ke dalam enam kelas. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik cluster sample yakni 35 siswa. Instrumen yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data adalah tes. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik deskriptif dan teknik analisis statistik, yaitu dengan pendekatan r Product Moment by Pearson. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai mean yang dimiliki siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sosa adalah 64,43. Artinya, penguasaan fungsi kalimat siswa masih berada pada kriteria cukup. Selanjutnya, nilai yang dimiliki siswa dalam kemampuan menulis karangan adalah 66,57. Artinya, kemampuan menulis karangan siswa masih berada pada kriteria cukup. Hasil analisis statistik menunjukkan hipotesis penelitian bisa diterima, di mana nilai r_{xy} lebih besar daripada nilai r_t atau $0,953 > 0,344$. Jadi, terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan fungsi kalimat dengan kemampuan menulis karangan pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sosa.

Kata kunci: Fungsi Kalimat, Karangan, Kemampuan Menulis

1 PENDAHULUAN

Karangan merupakan tatanan tulisan yang paling tinggi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Karangan disebut juga sebagai bentuk wacana yang membahas suatu topik. Karangan dibuat dengan memadukan berbagai paragraf yang saling berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu, suatu karangan seharusnya menunjukkan kesatuan dan kepaduan agar informasi yang dituangkan di dalam karangan dapat dipahami dengan baik. Selain itu, karangan dibuat berdasarkan tujuannya, seperti menyampaikan cerita, memberikan gambaran atau deskripsi, menunjukkan argumentasi, dan lain-lain. Dengan demikian, ada berbagai jenis karangan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, seperti karangan narasi, karangan deskripsi, karangan argumentasi, dan lain-lain.

Karangan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia selalu dipadukan dengan kemampuan berbahasa. Artinya, karangan harus dapat digunakan sebagai media komunikasi oleh siswa, baik secara tulisan maupun secara lisan. Oleh karena itu, proses pembelajaran karangan selalu dijumpai dalam kemampuan menulis atau kemampuan membaca. Namun, tingkat kesulitan proses pembelajaran karangan selalui disesuaikan dengan tingkatan pendidikan siswa. Misalnya, kemampuan menulis karangan adalah salah satu materi yang seharusnya dikuasai oleh siswa pada tingkat SMP.

Kemampuan menulis karangan merupakan salah satu materi pembelajaran yang seharusnya dikuasai oleh siswa pada tingkat SMP. Artinya, siswa diharapkan mampu menulis suatu karangan dengan tujuan dan fungsi yang jelas, yaitu memiliki kesatuan dan kepaduan. Kemudian siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia melalui proses pembelajaran kemampuan menulis karangan. Tujuan yang seharusnya dicapai dalam proses pembe-

lajaran ini adalah mampu menggunakan bahasa Indonesia secara tulisan dengan kreatif dan efektif.

Namun, sebagian besar siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sosa tidak mampu menulis karangan yang baik. Artinya, siswa kesulitan mengembangkan karangan dengan memadukan ide utama dan ide-ide penjelas. Kesulitan atau masalah yang dimiliki siswa di lapangan dilihat dari nilai rata-rata yang dimiliki siswa. Sebagian besar siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sosa memiliki nilai rata-rata 60. Sementara itu, siswa diharapkan dapat mencapai nilai KKM 65. Tentu, kondisi siswa ini menunjukkan siswa memiliki masalah dalam kemampuan menulis karangan.

Siswa dikatakan memiliki masalah dalam kemampuan menulis karangan karena siswa tidak dapat memadukan ide utama dan ide-ide penjelas dalam bentuk bahasa tulis. Masalah siswa tersebut akan memberikan dampak yang buruk bila tidak diperhatikan. Sebab, siswa tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam bahasa tulisan. Jadi, perlu suatu terobosan atau solusi yang dapat mengatasi masalah siswa dalam kemampuan menulis karangan.

Pada dasarnya, solusi terhadap masalah siswa di atas dapat dilihat dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berkaitan langsung dengan diri siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, seperti penguasaan fungsi kalimat, penguasaan syarat-syarat paragraf, penguasaan tata bahasa, dan lain sebagainya. Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri siswa, seperti guru, silabus, kurikulum, media pembelajaran, dan lain-lain. Jadi, solusi terhadap masalah siswa di atas hanya mungkin diambil dari kedua faktor utama tersebut, apakah dari faktor internal atau dari faktor eksternal.

Dalam penelitian ini, penulis melihat penguasaan fungsi kalimat dapat dijadikan solusi untuk mengatasi masalah siswa dalam kemampuan menulis karangan. Logikanya adalah karangan dibangun dengan memadukan berbagai jenis kalimat. Dengan kata lain, penulis mencoba memberika solusi terhadap masalah siswa dalam kemampuan menulis karangan dari faktor internal.

Bila siswa telah mengetahui atau menguasai kalimat berdasarkan fungsinya, maka siswa dapat menulis suatu karangan yang baik. Namun, solusi harus tetap diberikan agar siswa dapat mengatasi masalahnya. Selain itu, siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia secara tulisan dengan baik dan akhirnya siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP.

Penguasaan fungsi kalimat merupakan bentuk pemahaman siswa terhadap fungsi kalimat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Penguasaan fungsi kalimat meliputi pemahaman terhadap kalimat imperatif, kalimat deklaratif, dan kalimat interogatif.

Berdasarkan gambaran di atas, penulis melihat masalah dalam kemampuan menulis karangan masih dimiliki oleh sebagian besar siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sosa. Solusi yang ditawarkan oleh penulis untuk mengatasi masalah tersebut adalah penguasaan fungsi kalimat. Jadi, penulis mencoba membuktikan solusi tersebut melalui suatu penelitian yang berjudul “Hubungan Penguasaan Fungsi Kalimat dengan Kemampuan Menulis Karangan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sosa.”

1.1 Hakikat Kemampuan Menulis Karangan

Kemampuan menulis ialah kemampuan berbahasa yang tujuannya menghasilkan informasi, ilmu dan pengetahuan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, kemampuan menulis

membutuhkan susunan aksara, baik itu dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, maupun karangan untuk menyampaikan informasi, ilmu, dan pengetahuan. Oleh karena itu, kemampuan menulis disebut sebagai kemampuan berbahasa yang aktif dan produktif. Kemudian, karangan merupakan hasil atau bentuk kemampuan menulis yang dikemas sebagai media untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan. Jadi, kemampuan menulis karangan adalah kemampuan menggunakan kumpulan aksara untuk menghasilkan ide atau gagasan dalam bentuk karangan.

Aleka dan Achmad (2010:106) menyatakan bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Kemudian Nurmajal dan Sumirat (2010:4) menyatakan kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang aktif dan produktif dalam menyebarluaskan ilmu dan pengetahuan. Kedua pendapat di atas menjelaskan kemampuan menulis adalah kemampuan berbahasa yang aktif dan produktif. Alasannya adalah kemampuan menulis digunakan untuk menyampaikan informasi, ilmu dan pengetahuan dengan menggunakan kumpulan aksara, seperti kalimat bahkan karangan.

Finoza (2009:233) mengatakan, "Karangan adalah hasil penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan. Setiap karangan yang ideal prinsipnya merupakan uraian yang lebih tinggi atau lebih luas dari paragraf." Kemudian Widjono (2005:162) mengatakan, "Karangan yang terdiri dari beberapa paragraf, masing-masing berisi pikiran-pikiran utama dan diikuti oleh sub-pemikiran penjelas, sebuah paragraf belum cukup untuk mewujudkan keseluruhan karangan. Meskipun begitu, sebuah paragraf sudah merupakan satu sajian informasi yang utuh."

Kedua kutipan di atas menjelaskan karangan adalah bentuk penjelasan dari suatu ide atau gagasan yang dikemas dalam susunan atau kumpulan paragraf. Dengan kata lain, susunan paragraf itu memiliki satu kesatuan ide yang diikat dalam bentuk karangan. Oleh karena itu, suatu karangan tidak bisa lepas dari ide atau gagasan, kalimat utama, dan kalimat penjelas.

Widjono (2005:222) mengatakan, "Topik karangan adalah ide sentral yang berfungsi mengikat keseluruhan uraian deskripsi, penjelasan, dan seluruh pembuktian. Topik merupakan inti bahasan yang menjiwai seluruh karangan." Kemudian Rahardi (2009:146) menyatakan topik merupakan ide sentral yang mengontrol keseluruhan isi karangan. Melalui penentuan topik, isi karangan bisa dijamin untuk mencapai tujuan penulisan karangan, yaitu tidak menyimpang dari topik yang di bahas.

Kedua pendapat di atas menjelaskan topik adalah ide pokok yang mengatur segala uraian, penjelasan atau penjabaran suatu pembahasan. Oleh karena itu, topik bisa dilihat sebagai inti atau sentral penulisan karangan. Selain itu, topik bisa menunjukkan tujuan penulisan karangan karena topik menunjukkan jiwa atau inti pembahasan di dalam karangan.

Pujiono (2013:27) menyatakan kalimat utama adalah kalimat inti yang memuat ide atau gagasan sebuah paragraf. Kalimat inti berisi suatu pernyataan yang akan dijelaskan lebih lanjut oleh kalimat lainnya dalam bentuk kalimat penjelas. Kemudian Rahardi (2009:103) mengatakan, "Kalimat utama atau kalimat pokok paragraf itu harus bersisi ide utama dari paragraf yang bersangkutan."

Kedua kutipan di atas menjelaskan kalimat utama adalah kalimat inti yang menjelaskan ide atau pokok pembahasan di dalam paragraf. Kalimat utama biasanya disampaikan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dengan demikian, kalimat utama bisa memberikan kesempatan kepada kalimat lainnya untuk memberikan penjelasan dan kalimat tersebut dinamai kalimat

penjelas.

Widjono (2005:162) menyatakan kalimat penjelas merupakan kalimat yang mengembangkan pikiran utama di dalam suatu paragraf melalui penjelasan, pembuktian, dan pemberian contoh. Kemudian Finoza (2009:191) menyatakan kalimat penjelas atau kalimat pendukung adalah kalimat yang berfungsi menjelaskan atau mendukung ide utama paragraf.

Kedua kutipan di atas menjelaskan kalimat penjelas adalah kalimat yang fungsinya memberikan penjelasan di dalam suatu paragraf. Penjelasan itu bertujuan memberikan bukti atau contoh bahwa suatu ide utama atau gagasan utama di dalam kalimat utama benar adanya.

Berdasarkan kutipan di atas, penulis mengambil kesimpulan kemampuan menulis karangan adalah kemampuan menggunakan kumpulan aksara atau kalimat untuk menunjukkan suatu ide atau gagasan tentang suatu pembahasan dalam bentuk tulisan, yaitu karangan. Kemudian karangan yang diikat dengan satu ide atau gagasan itu dibangun dengan beberapa paragraf. Dengan demikian, suatu karangan juga membutuhkan kalimat utama dan kalimat penjelas, sebab suatu paragraf dibangun dengan satu kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas. Oleh karena itu, topik atau ide, kalimat utama, dan kalimat penjelas bisa digunakan sebagai indikator dalam kemampuan menulis karangan sebab ketiga faktor itu merupakan faktor dasar yang ditemukan di dalam sebuah karangan.

1.2 Hakikat Penguasaan Fungsi Kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa yang berfungsi menyampaikan suatu pikiran melalui susunan klausanya. Sementara itu, fungsi kalimat adalah jenis kalimat yang ditinjau dari fungsi atau tugas kalimat itu di dalam satuan bahasa. Jadi, penguasaan fungsi kalimat merupakan pemahaman terhadap jenis kalimat yang dilihat dari fungsinya, seperti kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif.

Chaer (2006:327) mengatakan, “Kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu pikiran atau amanat yang lengkap. Lengkap, berarti di dalam satuan bahasa yang disebut kalimat itu terdapat pokok pembahasan, komentar, pelengkap, dan penjelasan.” Kemudian Rahardi (2009:76) menyatakan kalimat merupakan satuan bahasa yang disusun atas beberapa klausa serta digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan.

Kedua pendapat di atas menjelaskan kalimat adalah satuan bahasa yang berisikan suatu pikiran atau amanat tentang suatu masalah. Akan tetapi, satuan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan ide itu dibangun oleh beberapa klausa. Dengan demikian, hubungan antara klausa inilah yang membangun makna atau pikiran di dalam kalimat.

Manaf (2009:82) menyatakan kalimat dapat dilihat dari fungsinya, seperti kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Artinya, kalimat bisa dikenali dari fungsinya, antara lain kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif.

Alwi, dkk (2000:352) mengatakan “Kalimat deklaratif dikenal juga dengan nama kalimat berita dalam tata bahasa Indonesia. Dalam pemakaian bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pembacanya.” Kemudian Chaer (2006:349) mengatakan, “Kalimat berita adalah kalimat yang isinya menyatakan berita atau pernyataan untuk diketahui oleh orang lain.”

Kedua kutipan di atas menjelaskan kalimat deklaratif merupakan jenis kalimat yang fungsinya menyampaikan berita atau informasi kepada orang lain. Oleh karena itu, kalimat deklaratif dinamai juga dengan kalimat berita atau kalimat pernyataan sebab kalimat itu memuat pernyataan atau berita yang perlu diketahui oleh orang lain atau si pembaca.

Alwi, dkk (2000:357) mengatakan, “Kalimat interogatif dikenal juga dengan nama kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa, siapa, berapa, kapan,* dan *bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis.” Kemudian Manaf (2009:92) mengatakan, “Kalimat interogatif atau disebut juga kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung makna dasar pertanyaan. Kalimat itu diujarkan untuk mendapatkan jawaban tentang informasi tertentu.”

Kedua kutipan di atas menjelaskan kalimat interogatif merupakan kalimat yang mengandung unsur pertanyaan, seperti *apa, mengapa, bagaimana, siapa,* baik menggunakan atau tidak menggunakan partikel *kah*. Kemudian, kalimat interogatif berfungsi untuk mendapatkan suatu jawaban atau makna tentang informasi tertentu.

Alwi, dkk (2000:353) menyatakan kalimat imperatif merupakan kalimat perintah atau suruhan dan permintaan. Bila dilihat dari isinya, maka kalimat imperatif dapat digolongkan menjadi kalimat perintah atau suruhan, kalimat perintah halus, kalimat permohonan, kalimat ajakan atau harapan, kalimat larangan, dan kalimat pembiaran. Kemudian Manaf (2009:99) mengatakan, “Kalimat imperatif yang disebut juga kalimat perintah adalah kalimat yang bermakna dasar memerintah. Melalui kalimat imperatif ini diharapkan orang atau kelompok orang melakukan kegiatan sesuai yang disebut dalam kalimat itu.”

Kedua kutipan di atas menjelaskan kalimat imperatif merupakan kalimat yang berisi perintah, larangan, atau ajakan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu hal. Bila diperhatikan dari isinya, kalimat imperatif bisa dikategorikan ke dalam kalimat perintah halus, kalimat permohonan, kalimat ajakan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kutipan di atas, penulis mengambil kesimpulan penguasaan fungsi kalimat merupakan pemahaman terhadap pesan atau informasi yang disampaikan dalam bentuk satuan bahasa, yaitu kalimat. Selanjutnya, pemahaman terhadap satuan bahasa itu bisa dilihat dari fungsi kalimatnya, seperti kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif.

2 METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sosa, yaitu sekolah yang beralamat di Jl. Lintas Sosa-Riau, Ujung Batu – Kabupaten Padang Lawas Selatan. Akan tetapi, penelitian ini difokuskan kepada siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sosa. Waktu yang dihabiskan oleh penulis untuk melaksanakan penelitian ini lebih kurang selama tiga bulan, yaitu Desember 2014 sampai Februari 2015. Penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Sosa dan menentukan untuk menghabiskan waktu selama tiga bulan karena beberapa alasan berikut ini. Pertama, penulis mungkin mendapatkan data penelitian di sekolah itu. Alasannya adalah siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sosa adalah siswa yang wajib mempelajari materi kalimat dan kemampuan menulis karangan. Kedua, masalah dalam kemampuan menulis karangan ditemukan oleh penulis di sekolah itu pada saat penulis melakukan PPL/KKL. Ketiga, keterbatasan dana dan waktu membuat penulis untuk memilih SMP Negeri 2 Sosa agar penulis dapat menghemat pengeluaran dan waktu dalam melaksanakan penelitian ini.

Penulis menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan hubungan penguasaan fungsi kalimat dengan kemampuan menulis karangan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sosa pada Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 214 siswa. Sampel adalah wakil populasi yang sah bagi populasi tersebut. Untuk itu, sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *cluster sample*. Dengan demikian,

sampel pada penelitian ini adalah Kelas VIII-2 yang berjumlah 35 orang.

Instrumen yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah tes. Tes tersebut disusun sesuai dengan indikator yang ada pada masing-masing variabel. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah tes. Tes terdiri atas sejumlah soal pertanyaan yang berkaitan dengan penguasaan fungsi kalimat dengan kemampuan menulis karangan. Teknik analisis data diperlukan untuk menganalisis data penelitian. Oleh karena itu, penulis menggunakan dua teknik analisis data, yaitu teknik analisis deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial. Teknik analisis deskriptif, digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang mean, median, dan modus dari masing-masing variabel penelitian. Teknik analisis statistik inferensial, digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima atau ditolak dengan menggunakan rumus “r” *Product Moment* oleh Pearson.

3 HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

3.1 HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian deskriptif menunjukkan kemampuan menulis karangan siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sosa berada pada kriteria cukup. Artinya, siswa hanya bisa menentukan topik karangan dan menulis kalimat utama. Sementara itu, siswa masih bisa kurang mengembangkan kalimat penjas yang dibutuhkan di dalam karangan. Dalam hal ini, penulis menemukan siswa mendapat nilai rata-rata 66,57. Selanjutnya, Penguasaan fungsi kalimat siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sosa berada pada kriteria cukup. Artinya, siswa hanya bisa menguasai tiga indikator dari indikator yang telah ditentukan, antara lain: menguasai hakikat kalimat berdasarkan fungsinya, memahami kalimat deklaratif, dan memahami hakikat kalimat interogatif. Dalam hal ini, penulis menemukan nilai rata-rata yang dimiliki siswa adalah 64,43. Selain itu, hasil penelitian statistik inferensial menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan fungsi kalimat dengan kemampuan menulis karangan siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sosa. Dalam hal ini, penulis menemukan nilai r_{xy} lebih besar daripada nilai r_t atau $0,953 > 0,344$.

3.2 PEMBAHASAN

Pada bagian deskripsi hasil penelitian di atas, penulis telah menggambarkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari kedua variabel penelitian, yaitu penguasaan fungsi kalimat dan kemampuan menulis karangan berada pada kriteria cukup. Artinya, siswa masih belum bisa sepenuhnya memenuhi indikator yang telah ditentukan di dalam kedua variabel penelitian. Selanjutnya, pengujian hipotesis membuktikan bahwa hipotesis penelitian bisa diterima. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan fungsi kalimat dengan kemampuan menulis karangan siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sosa. Berkaitan dengan itu, penulis memahami penguasaan fungsi kalimat memberikan hubungan yang positif terhadap kemampuan menulis karangan. Artinya, penguasaan fungsi kalimat adalah salah satu faktor pendukung keberhasilan siswa di dalam menulis karangan. Bila diperhatikan kembali di latar belakang, kemampuan menulis siswa sebelumnya hanya mencapai nilai rata-rata 60 dan nilai rata-rata itu tidak bisa mencapai nilai KKM yang telah ditentukan, yaitu 65. Sementara itu, setelah penulis memberikan solusi, yaitu penguasaan fungsi kalimat, maka nilai rata-rata siswa bisa mencapai 66,57. Artinya, penerapan atau pemberian materi pendukung, yaitu

penguasaan fungsi kalimat bisa memberikan hubungan yang signifikan sehingga kemampuan menulis karangan siswa bisa mencapai 66,57. Meskipun nilai itu masih berada di dalam kategori cukup, namun siswa telah berhasil meningkatkan nilai rata-rata kemampuan menulis karangan. Oleh karena itu, penulis beranggapan siswa maupun guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sosa perlu memperhatikan beberapa uraian berikut ini.

1. Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sosa perlu memperhatikan penguasaan fungsi kalimat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif sehingga siswa bisa menulis karangan dengan baik dan benar.
2. Siswa perlu melatih kemampuan menulis karangan sebagai bentuk komunikasi tulis, serta mampu menulis karangan itu dengan mengguakan berbagai jenis kalimat berdasarkan fungsinya.
3. Guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sosa perlu memberikan materi tambahan yang mendukung keberhasilan siswa dalam menulis suatu karangan.
4. Guru bahasa Indonesia harus melatih siswa menulis karangan, khususnya dengan menggunakan berbagai kalimat yang dilihat dari fungsinya, seperti kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif.
5. Guru harus memotivasi siswa untuk bisa menulis karangan.

4 KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh oleh penulis di dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan fungsi kalimat dengan kemampuan menulis karangan pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sosa.

Referensi

- Alek, dan Achmad H.P. (2010). Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Bandung: Kencana.
- Alwi, Hasan, Dardjowidjojo, Moeliono. (2000). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Bahasa.
- Chaer, Abdul. (2006). Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. (2009). Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hs. Widjono. (2005) Bahasa Indonesia, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Jakarta: Grasindo.
- Manaf, Ngusman Abdul. (2009). Sintaksis, Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia. Padang: Suka Bina Press.
- Nurmajal, Daeng dan Sumirat, Warta. (2010). Penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia untuk Memandu Acara, MC-Moderator, Karya Tulis Akademik, dan Surat Menyurat. Bandung: Alfabeta.

Pujiono, Setyawan. (2013). Terampil Menulis, Cara Mudah dan Praktis dalam Menulis. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rahardi, Kunjana. (2009). Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Erlangga.